

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN METODE *Z-SCORE* UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nurul Aulia Nisa¹

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
nurulaulia.nisa.28@gmail.com

Chalid Imran Musa²

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
imranmusa1962@gmail.com

Nurman³

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
nurman@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan ritel yang termasuk dalam kriteria yang ditetapkan peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Altman *Z-Score* Modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2017, 10 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 3 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 3 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2018 sebanyak 10 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 2 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2019 sebanyak 11 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 1 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2020 sebanyak 7 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 2 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 7 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2021 sebanyak 10 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 2 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area.

Kata Kunci: *Altman Z-Score, Financial distress, Kebangkrutan.*

Abstract

This study aims to determine the potential for financial distress of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. The population in this study are all retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. The samples in this study were 16 retail companies included in the criteria set by the researcher. The data collection technique is done by documentation. Data analysis technique using Altman Z-Score Modification. The results showed that in 2017 there were 10 companies in the Non-Bankrupt category, 3 companies in the gray area category, and 3 companies in the distress area category. In 2018 there were 10 companies in the Non-Bankrupt category, 2 companies in the gray area category, and 4 companies in the distress area category. In 2019, there were 11 companies in the Non-Bankrupt category, 1 company in the gray area category, and 4 companies in the distress area category.

In 2020 there are 7 companies in the Non-Bankrupt category, 2 companies in the gray area category, and 7 companies in the distress area category. In 2021 there are 10 companies in the Non-Bankrupt category, 2 companies in the gray area category, and 4 companies in the distress area category.

Keywords: *Altman Z-Score, Financial distress, Bankruptcy.*

1. PENDAHULUAN

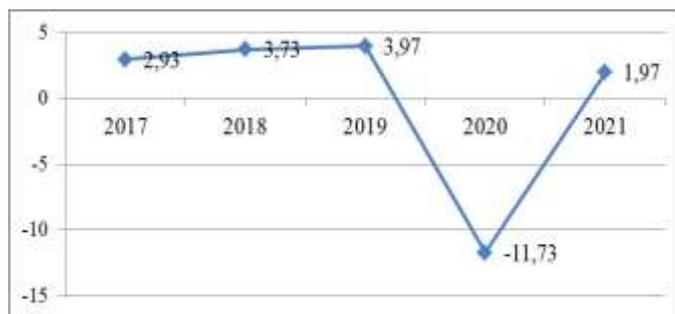
1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan industri perdagangan kian mengalami peningkatan sejalan dengan era perdagangan global di dunia. Kemajuan teknologi yang pesat di era globalisasi saat ini telah membawa perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia usaha. Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih berpengaruh pada pergeseran tren belanja yang terjadi di masyarakat. Sehingga masyarakat lebih mengutamakan hal yang lebih mudah untuk pemenuhan barang yang diinginkan, yang mengakibatkan bisnis *e-commerce* menjadi ancaman bagi banyak industri.

Sektor ritel merupakan salah satu sektor yang merasakan dampak dari perkembangan digitalisasi, hal ini dapat dilihat dengan semakin berkembangnya bisnis ritel dari tahun ke tahun dan memiliki persaingan yang semakin kompetitif. Ritel merupakan suatu bentuk industri yang menjual produk dan jasa yang memiliki nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir.

Menurut Wulaningrum yang dikutip dari Octaviana dan Susila (2018) Indonesia merupakan negara ke-empat penduduk terbesar didunia yang memiliki daya tarik bagi pengusaha bisnis ritel, karena bisnis ritel merupakan kegiatan bisnis yang memiliki peranan penting dalam bidang pemasaran sebagai perhubung antara produsen dan konsumen maupun layanan jasa. Sektor ritel memiliki peranan yang penting dalam menggerakkan roda ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan sektor ritel merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perolehan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan hasil survei penjualan eceran yang dilakukan Bank Indonesia mencatat adanya fluktuasi terhadap penjualan selama tahun 2017 hingga tahun 2021 pada Gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Ritel di Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber: BEI (2021)

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan penjualan bisnis ritel selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Lesunya perekonomian seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat berdampak pada industri khususnya ritel di Indonesia. Di dalam perkembangannya, tidak semua bisnis ritel dapat menghasilkan laba dari operasionalnya. Pada kenyataannya beberapa bisnis mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian. Fenomena menurunnya laba pada perusahaan ritel ini menyebabkan penutupan sejumlah gerai ritel di Indonesia.

Tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan disebut juga dengan *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yaitu kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Septiliana, 2019: 3).

Menurut Yuliana (2018) dalam Fahma (2021:201) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan dalam jangka pendek sifatnya hanya sementara dan tidak berpengaruh terhadap berlangsungnya perusahaan, tetapi kesulitan keuangan jangka panjang dapat menyebabkan terganggu aktivitas

dari perusahaan tersebut, karena secara neraca keuangan sudah tidak *solvable*, dan akibat terburuk perusahaan tersebut bisa dilikuidasi.

Altman *Z-Score* pertama kali dirumuskan oleh Edward Altman pada tahun 1968 yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* maupun kebangkrutan pada perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Altman *Z-Score* menggunakan suatu metode yang disebut dengan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) yang menggunakan lima rasio keuangan yang berkombinasi menghasilkan angka yang disebut *Z-Score*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman, metode Altman *Z-Score* memiliki tingkat keakuratan sebesar 95%. Dalam perkembangannya, metode Altman *Z-Score* mengalami beberapa kali perubahan yaitu model Altman revisi dan Altman modifikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Financial distress* Dengan Metode *Z-Score* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana potensi *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

1.4 Landasan Teori

a. Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2014:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

b. *Financial distress*

Sebelum mengalami kebangkrutan, suatu perusahaan terlebih dahulu akan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Fahmi (2013:158) *financial distress* adalah tahap penurunan yang dialami suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari pihak bank.

Plat & Platt dalam Carolina et al. (2017:138) menyatakan terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress*, seperti:

- 1) Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden.
- 2) *Interest Coverage Ratio*.
- 3) Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
- 4) Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
- 5) Adanya perubahan harga ekuitas.
- 6) Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
- 7) Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
- 8) Mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif.

Analisis *financial distress* sangat penting untuk dilakukan sebagai peringatan awal dari kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis *financial distress* ini berguna bagi pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*warning system*) terhadap tanda-tanda dan permasalahan yang berkembang sehingga perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan tindakan pencegahan untuk mengatasi situasi terburuk yang membahayakan masa depan perusahaan yaitu kebangkrutan atau likuidasi.

c. Kebangkrutan

Menurut Lesmana (2003:174) dalam Mandalurang et al. (2019:4359) kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Sedangkan Menurut Kurniasih et.al (2020:85) kebangkrutan merupakan suatu kondisi suatu perusahaan tidak mampu melanjutkan kegiatan usaha operasionalnya disebabkan kondisi finansial yang dimiliki mengalami kemerosotan dan terdapat kewajiban atau hutang yang nilai nominalnya lebih besar dibandingkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan.

d. Altman Z-Score

Altman Z-Score merupakan salah satu teknik analisis diskriminasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada tahun 1968, dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Rudianto (2013:254), model Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Altman Z-Score menggunakan suatu metode yang disebut dengan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) yang menggunakan lima rasio keuangan yang berkombinasi menghasilkan angka yang disebut Z-Score. Lima rasio keuangan tersebut yaitu modal kerja/total aktiva, laba ditahan/total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva, nilai pasar ekuitas/nilai buku hutang, dan penjualan/total aktiva.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap melainkan berkembang dari waktu ke waktu. Altman kemudian melakukan modifikasi modelnya supaya dapat digunakan pada semua jenis perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam Z-Score modifikasi Altman mengeliminasi variable X5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

- Z = *banckrupcy index*
- X1 = *net working capital/total asset*
- X2 = *retained earnings / total asset*
- X3 = *earning before interest and taxes/total asset*
- X4 = *market value of equity / book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman

Modifikasi yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c) Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan menganalisis data menggunakan perhitungan angka-angka dari laporan keuangan, seperti neraca laba rugi, dan penjualan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi penelitian

Pada dasarnya populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sugiyono (2016:117) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

b. Sampel penelitian

Menurut Sugiyono (2016:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan teknik nonprobability sampling. Perusahaan ritel yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Ritel yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017- 2021.
- 2) Perusahaan Ritel yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut pada periode 2017 – 2021.
- 3) Perusahaan Ritel yang tidak melakukan perpindahan sektor selama periode 2017 – 2021.
- 4) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk penelitian.

Berdasarkan pada kriteria di atas, maka daftar perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang masuk kriteria sampel penelitian ini berjumlah 16 perusahaan dari total 35 perusahaan ritel.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ACES	PT Ace Hardware Tbk
2.	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3.	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
4.	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
5.	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
6.	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk
7.	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
8.	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk
9.	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
10.	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
11.	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
12.	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk
13.	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
14.	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk
15.	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk
16.	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk

Sumber: BEI (2021)

2.3 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan pos-pos laporan keuangan tahunan sesuai dengan kebutuhan untuk analisis yaitu : *current asset*, *curret liabilities*, *retaiend earning*, *earning before income and tax*, *total asset*, *sales book value of debt*, jumlah lembar saham, dan harga saham.
- 2) Menghitung *working capital* dan *market value of equity* yang belum dikehui dari laporan keuangan tahunan.
 - a) $Working\ capital = current\ asset - current\ liabilities$
 - b) $market\ value\ of\ equity = jumlah\ lembar\ harga\ saham \times harga\ pasar\ saham.$
- 3) Menghitung rasio-rasio sebagai berikut:
 $X1 = working\ capital / total\ asset$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$

- 4) Masing-masing rasio kemudian dimasukkan kedalam model *Z-Score*, formulanya adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Interpretasi peramalan kebangkrutan *Z-Score* memiliki batasan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak bangkrut, yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

- Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Perhitungan Altman *Z-Score*

Tabel 2. Hasil Perhitungan Altman *Z-Score* Perusahaan Ritel Periode 2017 - 2021

Kode	Tahun	WCTA (X1)	RETA (X2)	EBITTA (X3)	MVETL (X4)	Z-Score	Ket.
ACES	2017	4.266	1.965	1.457	22.646	30.334	Non-Bankrupt
	2018	4.272	1.981	1.519	24.713	32.485	Non-Bankrupt
	2019	4.451	2.030	1.453	22.860	30.794	Non-Bankrupt
	2020	3.793	1.865	0.856	15.252	21.766	Non-Bankrupt
	2021	4.078	2.004	0.803	13.744	20.629	Non-Bankrupt
AMRT	2017	-0.453	0.410	0.098	1.597	1.653	Grey area
	2018	0.492	0.466	0.252	2.525	3.735	Non-Bankrupt
	2019	0.442	0.566	0.396	2.243	3.647	Non-Bankrupt
	2020	-0.446	0.555	0.350	1.902	2.361	Grey area
	2021	-0.251	0.524	0.592	2.863	3.729	Non-Bankrupt
CSAP	2017	0.642	0.351	0.151	0.535	1.678	Grey area
	2018	0.874	0.357	0.153	0.664	2.047	Grey area
	2019	0.544	0.329	0.107	0.457	1.436	Grey area
	2020	0.309	0.319	0.101	0.325	1.054	Distress area
	2021	0.326	0.363	0.228	0.368	1.285	Grey area
ECII	2017	4.009	0.699	-0.042	4.590	9.257	Non-Bankrupt
	2018	1.496	0.075	0.027	3.908	5.507	Non-Bankrupt
	2019	1.536	0.128	0.116	3.041	4.821	Non-Bankrupt
	2020	2.107	0.096	-0.065	1.921	4.059	Non-Bankrupt
	2021	2.331	0.124	0.050	2.738	5.243	Non-Bankrupt
ERAA	2017	1.209	0.638	0.363	0.433	2.644	Non-Bankrupt
	2018	1.196	0.637	0.637	0.938	3.408	Non-Bankrupt
	2019	1.567	0.873	0.326	1.261	4.027	Non-Bankrupt
	2020	1.407	0.931	0.550	1.334	4.222	Non-Bankrupt
	2021	1.353	1.145	0.883	0.409	3.790	Non-Bankrupt
GLOB	2017	-23.169	-49.334	-1.393	0.714	-73.182	Distress area
	2018	-41.690	-82.557	-3.805	0.509	-127.543	Distress area
	2019	-233.284	-386.510	-30.276	0.592	-649.479	Distress area
	2020	-247.024	-316.842	-32.069	0.158	-595.777	Distress area
	2021	-258.057	-264.796	-29.400	0.288	-551.965	Distress area
HERO	2017	0.484	0.868	-0.230	1.877	2.999	Non-Bankrupt
	2018	0.832	0.365	-1.343	1.489	1.343	Grey area
	2019	0.410	0.350	0.062	1.806	2.629	Non-Bankrupt
	2020	-1.000	-0.933	-1.427	1.222	-2.138	Distress area
	2021	-0.772	-1.228	-0.800	1.497	-1.303	Distress area

Kode	Tahun	WCTA (X1)	RETA (X2)	EBITTA (X3)	MVELT (X4)	Z-Score	Ket.
LPPF	2017	0.439	3.242	2.967	9.885	16.532	<i>Non-Bankrupt</i>
	2018	0.358	3.371	2.102	5.327	11.158	<i>Non-Bankrupt</i>
	2019	0.205	3.545	2.451	4.017	10.219	<i>Non-Bankrupt</i>
	2020	-1.294	1.930	-0.994	0.613	0.256	<i>Distress area</i>
	2021	-0.624	2.479	1.267	2.333	5.455	<i>Non-Bankrupt</i>
MAPI	2017	1.283	0.613	0.351	1.504	3.751	<i>Non-Bankrupt</i>
	2018	0.983	0.726	0.624	2.135	4.469	<i>Non-Bankrupt</i>
	2019	1.170	0.836	0.784	2.800	5.591	<i>Non-Bankrupt</i>
	2020	0.305	0.524	-0.276	1.235	1.789	<i>Grey area</i>
	2021	0.607	0.637	0.277	1.135	2.655	<i>Non-Bankrupt</i>
MIDI	2017	-1.024	0.372	0.170	1.691	1.209	<i>Grey area</i>
	2018	-1.039	0.449	0.267	0.835	0.512	<i>Distress area</i>
	2019	-0.845	0.547	0.364	0.923	0.989	<i>Distress area</i>
	2020	-1.318	0.537	0.296	1.288	0.803	<i>Distress area</i>
	2021	-1.195	0.611	0.342	1.415	1.172	<i>Grey area</i>
MKNT	2017	1.343	0.113	0.352	2.004	3.811	<i>Non-Bankrupt</i>
	2018	1.558	0.099	0.077	1.766	3.499	<i>Non-Bankrupt</i>
	2019	4.759	-0.221	-1.035	0.417	3.919	<i>Non-Bankrupt</i>
	2020	4.656	-0.660	-0.745	0.575	3.827	<i>Non-Bankrupt</i>
	2021	4.118	-0.850	-0.416	0.560	3.412	<i>Non-Bankrupt</i>
MPPA	2017	-1.681	0.057	-2.067	0.600	-3.091	<i>Distress area</i>
	2018	-0.566	-0.496	-1.496	0.328	-2.229	<i>Distress area</i>
	2019	-1.226	-1.152	-0.553	0.336	-2.595	<i>Distress area</i>
	2020	-1.786	-1.226	-0.607	0.192	-3.427	<i>Distress area</i>
	2021	-0.535	-1.411	-0.455	0.950	-1.451	<i>Distress area</i>
RALS	2017	2.742	2.227	0.641	6.397	12.007	<i>Non-Bankrupt</i>
	2018	3.083	2.276	0.919	7.474	13.752	<i>Non-Bankrupt</i>
	2019	3.346	2.291	0.872	5.358	11.868	<i>Non-Bankrupt</i>
	2020	2.824	2.155	-0.231	3.686	8.435	<i>Non-Bankrupt</i>
	2021	3.018	2.350	0.253	3.278	8.899	<i>Non-Bankrupt</i>
RANC	2017	1.478	0.731	0.394	1.579	4.182	<i>Non-Bankrupt</i>
	2018	1.419	0.806	0.445	1.290	3.959	<i>Non-Bankrupt</i>
	2019	1.660	0.906	0.452	1.356	4.373	<i>Non-Bankrupt</i>
	2020	0.561	0.639	0.480	0.925	2.606	<i>Non-Bankrupt</i>
	2021	-0.270	0.483	0.038	2.942	3.193	<i>Non-Bankrupt</i>
SONA	2017	2.620	1.147	0.407	1.585	5.759	<i>Non-Bankrupt</i>
	2018	3.192	1.370	0.875	4.056	9.493	<i>Non-Bankrupt</i>
	2019	4.091	1.748	0.632	7.494	13.964	<i>Non-Bankrupt</i>
	2020	4.874	1.775	-1.338	13.874	19.185	<i>Non-Bankrupt</i>
	2021	5.050	1.804	-0.849	20.691	26.696	<i>Non-Bankrupt</i>
TRIO	2017	-12.232	-94.810	-3.152	3.034	-107.160	<i>Distress area</i>
	2018	-23.743	-130.879	-0.426	1.706	-153.342	<i>Distress area</i>
	2019	-38.358	-188.432	-5.023	3.032	-228.781	<i>Distress area</i>
	2020	-53.167	-238.849	-16.781	2.848	-305.948	<i>Distress area</i>
	2021	-83.302	-278.633	-10.653	2.756	-369.832	<i>Distress area</i>

Sumber: Data diolah (2021)

3.2 Pembahasan

PT Ace Hardware Indonesia Tbk

PT Ace Hardware Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berada dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik karena nilai variabel *Z-Score* yang diperoleh tidak menghasilkan nilai yang negatif.

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2017 berada dalam kondisi rawan (*grey area*) karena nilai *Z-Score* berada di antara 1.1 – 2.6, hal tersebut dikarenakan rasio X1 yang diperoleh negatif. Pada tahun 2018 dan 2019 berada dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*) dikarenakan meningkatnya rasio-rasio yang diperoleh. Namun pada tahun 2020 perusahaan kembali berada pada kondisi rawan (*grey area*) karena modal kerja yang diperoleh kembali negatif. Pada tahun 2021 berada dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*) dikarenakan rasio X3 dan X4 yang diperoleh meningkat.

PT Catur Sentosa Adiprana Tbk

PT Catur Sentosa Adiprana Tbk pada tahun 2017 – 2019 berada dalam kondisi rawan (*grey area*). Pada tahun 2020 perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (*financial distress*). Di tahun 2021 perusahaan kembali dalam kondisi rawan (*grey area*). PT Catur Sentosa Adiprana Tbk tidak mengalami masalah yang serius baik dalam likuiditas, profitabilitas, dan nilai pasar, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya rasio yang bernilai negatif tetapi nilai *Z-Score* nya cenderung rendah dan tidak memenuhi standar nilai yang diberikan oleh Altman.

PT Electronic City Indonesia

PT Electronic City Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*). Meskipun pada tahun 2017 dan 2020 rasio X3 atau EBIT bernilai negatif namun rasio X1 memiliki nilai tertinggi sehingga berkontribusi dalam perhitungan Altman *Z-Score*.

PT Erajaya Swasembada Tbk

PT Erajaya Swasembada Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini disebabkan karena semua rasio yang diperoleh PT Erajaya Swasembada Tbk bernilai positif setiap tahunnya yang menandakan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

PT Globe Kita Terang Tbk

PT Globe Kita Terang Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam kondisi distress (*Bankrupt*). Hal ini disebabkan karena perusahaan mencetak rugi selama lima tahun berturut-turut, saldo laba ditahan defisit, modal kerja yang diperoleh bernilai negatif, dan nilai pasar yang turun setiap tahunnya.

PT Hero Supermarket Tbk

Kinerja keuangan PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 berfluktuasi. Pada tahun 2017 perusahaan dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*) disebabkan rasio X2 dan X4 memiliki nilai tertinggi yang berkontribusi dalam perhitungan *Z-Score* meskipun rasio X3 atau EBIT bernilai negatif. Kemudian pada tahun 2018 perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*) yang disebabkan menurunnya rasio X2, X3 dan X4. Tahun 2019 perusahaan dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*) disebabkan rasio X3 bernilai positif serta rasio X4 meningkat meskipun terjadi penurunan pada rasio X1 dan X2. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan kembali dalam kondisi distress (*Bankrupt*) disebabkan perusahaan mengalami permasalahan pada likuiditas, profitabilitas dan nilai pasar. Hal ini dapat dilihat dari rasio X1, X2, dan X3 bernilai negatif serta rasio X4 yang mengalami penurunan.

PT Matahari Department Store Tbk

PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2019 berada dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini disebabkan rasio-rasio yang diperoleh bernilai positif walaupun menurun setiap tahunnya disebabkan total aktiva yang menurun dan hutang yang meningkat, serta harga pasar yang menurun. Kemudian pada tahun 2020 perusahaan dalam kondisi distress (*Bankrupt*) yang disebabkan rasio X1 dan X3 bernilai negatif serta rasio X2 dan X4 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2021 perusahaan kembali berada dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*) yang disebabkan rasio X2 dan X4 yang meningkat serta rasio X3 bernilai positif, walaupun rasio X1 yang diperoleh masih bernilai negatif namun mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

PT Mitra Adiperkasa Tbk

PT Mitra Adiperkasa Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2019 menandakan perusahaan dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini disebabkan rasio-rasio yang diperoleh bernilai positif. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang membuat perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*) yang disebabkan rasio X1, X2 dan X4 menurun serta rasio X3 bernilai negatif. Pada tahun 2021 perusahaan kembali berada dalam kondisi sehat (*Non-Bankrupt*) disebabkan rasio-rasio yang diperoleh bernilai positif dan mengalami peningkatan.

PT Midi Utama Indonesia Tbk

Kinerja keuangan PT Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 kurang bagus, apabila tidak ditangani dengan cepat, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2017 perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*) disebabkan rasio X1 bernilai negatif. Pada tahun 2018 perusahaan dalam kondisi distress (*Bankrupt*) disebabkan rasio X1 yang menurun dan bernilai negatif serta rasio X4 yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan, namun nilai *Z-Score* masih <1.1 yang menandakan perusahaan dalam kondisi distress (*Bankrupt*) disebabkan rasio X1 mengalami peningkatan walaupun masih bernilai negatif, rasio X2, X3 dan X4 juga meningkat dibanding tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2020 nilai Altman *Z-Score* kembali menurun yang menandakan perusahaan dalam kondisi distress (*Bankrupt*) disebabkan rasio X1, X2, dan X3 kembali menurun. Pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan nilai *Z-Score* yang membuat perusahaan berada dalam kondisi rawan (*grey area*) disebabkan rasio-rasio yang diperoleh kembali meningkat.

PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk

PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 menandakan perusahaan dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*). Meskipun pada tahun 2019 sampai 2021 perusahaan mengalami masalah profitabilitas yang membuat rasio X2 dan X3 bernilai negatif, namun rasio X1 memperoleh nilai tertinggi disebabkan menurunnya hutang lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan tahun 2017 dan 2018.

PT Matahari Putra Prima Tbk

PT Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam kondisi distress (*Bankrupt*). Hal ini disebabkan perusahaan mencetak rugi selama lima tahun berturut-turut, saldo laba ditahan defisit, modal kerja yang diperoleh bernilai negatif, dan nilai pasar yang menurun.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 menandakan perusahaan dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini disebabkan rasio X1, X2, dan X4 bernilai positif. Walaupun nilai rasio X3 pada tahun 2020 bernilai negatif yang disebabkan menurunnya penjualan perusahaan, namun modal kerja, saldo laba dan nilai pasar yang diperoleh bernilai positif.

PT Supra Boga Lestari Tbk

PT Supra Boga Lestari Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 menandakan perusahaan dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini disebabkan perusahaan mampu mencetak laba selama lima tahun berturut-turut. Walaupun modal kerja yang dihasilkan pada tahun 2021 bernilai negatif, namun nilai pasar yang diperoleh pada tahun 2021 meningkat dan menjadi nilai tertinggi dalam lima tahun terakhir.

PT Sona Topas Tourism Industry Tbk

PT Topas Tourism Industry Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 menandakan perusahaan dalam keadaan sehat (*Non-Bankrupt*). Hal ini disebabkan modal kerja, saldo laba, dan nilai pasar yang diperoleh meningkat setiap tahunnya. Walaupun pada tahun 2020 dan 2021 rasio X3 bernilai negatif yang disebabkan menurunnya penjualan perusahaan.

PT Trikonsel Oke Tbk

PT Trikonsel Oke Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 dalam kondisi distress (*Bankrupt*) disebabkan perusahaan mencetak rugi selama lima tahun berturut-turut, saldo laba ditahan defisit, modal kerja yang diperoleh bernilai negatif.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan Altman *Z-Score* pada perusahaan ritel selama periode 2017-2021 menunjukkan pada tahun 2017, 10 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 3 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 3 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2018 sebanyak 10 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 2 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2019 sebanyak 11 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 1 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2020 sebanyak 7 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 2 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 7 perusahaan dalam kategori distress area. Pada tahun 2021 sebanyak 10 perusahaan dalam kategori *Non-Bankrupt*, 2 perusahaan dalam kategori *grey area*, serta 4 perusahaan dalam kategori distress area.

5. REFERENSI

- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis *Financial distress* Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200-216.
- Fahmi, Irham. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Jumingan. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Masli, L. (2020). Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Modifikasi Periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 83-95.
- Nurfadilah, R., Afifah, N., & Ilham, I. (2020). ANALISIS PELAKSANAAN PEMERIKSAAN PAJAK STUDI KASUS PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK (KPP) PRATAMA MAROS. *JURNAL PABEAN: PERPAJAKAN BISNIS EKONOMI AKUNTANSI MANAJEMEN*, 2(2).
- Mandalurang, J., Van Rate, P., & Untu, V. N. (2019). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Springate Pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).
- Octavianita, O., & Susila, I. (2018). Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Metode Springate pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- Septiliana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity Dan Corporate Governance Terhadap *Financial distress* Perusahaan Ritel Di BEI Tahun 2011-2017 (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.